BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Fenomena HIV/AIDS menjadi salah satu permasalahan sosial yang membutuhkan perhatian dari berbagai pihak, sedikit warga masyarakat di Indonesia menyadari bahwa virus mematikan itu merupakan ancaman Orang dengan HIV/AIDSODHA seringkali dianggap dirinya sebelah mata oleh masyarakat luas. Kebanyakan ODHA mereka merasa dirinya di kucilkan dan merasa malu terhadap dirinya sendiri yang dimana penyakit tersebut mereka anggap penyakit kutukan atau kata lainnya orang yang berdosa. permasalahan yang ada adalah stigma dan diskriminasi ODHA tersebut yang sangat melekat sekali di masyarakat padahal hal tersebut justru semakin membuat mereka menjadi semakin terpuruk dan mereka pun kerap mendapatkan perlakuan yang berbeda di ruang public. Perlu kita ketahui HIV/AIDS tertular kebanyakan dari jarum suntik dan Narkoba yang menjadi masalah ialah masalah kecanduan para residentnya kecanduan merupakan sebuah penyakit mental.

Kebanyakan Resident yang datang ke Rumah Cemara merupakan orang yang masih bergelut dengan kecanduan narkoba dan mereka positif HIV/AIDS. Selain ingin merasa berkeluh kesah dengan para ODHA lainnya karena resident harus kemana lagi resident bercerita keluh kesah mereka karena mereka menggangap tidak mempunyai teman dan dianggap masyarakat sampah. Di rumah cemara sendiri untuk rehabilitasi dan terapi itu di bagi menjadi 2 bagian yaitu

masalah Adiksi dan masalah Fisiti untuk masalah adiksi itu tentang narkoba sedangkan masalah fisiti yaitu tentang HIV/AIDS. Resident pun harus menjalani tahapan adiksi dahulu sebelum menjalani tahapan fisiti karena tahapan adiksi disini merupakan langkah awal dari terapi dan rehablitiasi terhadap ODHA itu sendiri karena kalau saja tahapan adiksi ini tidak dijalankan maka tahapan fisiti pun tidak akan berjalan sebagai mestinya.

Kecanduan adalah sebuah penyakit mental/psikiatris yang para pecandu yang sudah berhenti mengkonsumsi Narkoba pun apabila sedang ingin memakai narkoba pasti akan pakai narkoba. Sebagian besar pecandu mengalami masalah terkait kesehatan mental, dan mereka memilik alasan yang rumit hingga pada akhirnya mengkonsumsi Narkoba. Kecanduan memerlukan ahli-ahli yang kompoten dalam bidang kesehatan baik dalam perawatan maupun psikologis serta fasih dalam penggunann baik obat-obatan adiksi (Dr.Bob;1950 bukunya *Alcoholics Anonymous* .Kecanduan Nafza)

Rumah cemara itu sendiri ada sebuah tempat yang sangat serius sekali menanggapi ODHA dan Narkoba yaitu sebuah lembaga atau yayasan yang bergerak di bidang sosial khusunya bagi ODHA ini, HIV/AIDS ini merupakan penyakit yang mengancam kehidupan yang bahkan mungkin terapinya seumur hidup. Prosesnya pun bisa termasuk kedalam persoaalan penularaan dan fasilitasi pencegahaan serta evaluasi diri Rumah cemara disini sangatlah mempunyai peran yang sangat penting sekali dimana rumah cemara disini berkeinginnan untuk mencegah penularan HIV/AIDS di kalangan remaja dan memberikan dukungan psikologi. Di Rumah cemara terdapat orang-orang yang menanggani ODHA

tersebut yaitu konselor, konselor yaitu orang yang memberikan konsultasi atau nasihat khususnya dalam suatu bidang bertujuan untuk meningkatkan dan menghadapai yang stress. Yang bertujuan untuk membangkitkan perilaku perubahan yang sesuai, menyediakan informasi terkini tentang prevensi, memberikan informasi tentang sumber yang dapat membantu kesulitan ekonomi dan budaya, membantu resident untuk menemukan arti kehidupan sedangkan resident merupakan korban penyalahgunaan narkoba yang mengikuti kegiatan terapi agar dapat sembuh dari ketergantungan. Komunikasi disini sangatlah berperan penting sekali bagi cara berkomunikasi antara konselor dengan resident agar terciptanya komunikasi yang baik antara kedua belah pihak.

Konseling merupakan suatu proses komunikasi antara konselor dan konseli. Di dalam proses konseling, keterampilan seorang konselor dalam merespon pernyataaan konseling dan mengkomunikasikannya kembali sangatlah diperlukan. Agar proses komunikasi yang dimaksud dapat efektif dan efisien, maka konselor harus memiliki kemampuan dan keterampilan berkomunikasi. Di dalam berkomunikasi dengan konseling, konselor seharusnya menggunakan respon yang fasilitatif bagi pencapaian

Tujuan konseling. Secara umum, respon tersebut diklasifikasikan ke dalam keterampilan komunikasi secara menyeluruh. Tampaknya, tidak cukup bagi konselor dengan menguasai komunikasi saja, tetapi perlu juga menguasai strategi intervensi sebagai teknik khusus pencapaian pengubahan perasaan, wawasan, pola pikir rasional dan tindakan resident yang dibantu dengan rancangan konseling tertentu

Komunikasi terapeutik merupakan sebuah komunikasi yang dilakukan oleh resident atau ODHA dimana komunikasi ini termasuk ke dalam komunikasi interpersonal dengan titik tolak saling memberikan pengertian terhadap Resident dan Konselor pengalaman belajar bersama dalam rangka memperbaiki pengalaman emosional.. Komunikasi berfungsi sebagai alat penghubung antara komunikator dan komunikan yang mana dalam hal ini peranan konselor sebagai komunikator memegang peranan utama dan penting dalam. Komunikasi terapeutik meningkatkan pemahaman dan membantu terbentuknya hubungan yang konstruktif diantara konselor dan resident, tidak seperti komunikasi social, komunikasi terapeutik untuk membantu resident mencapai tujuan dalam asuhan konseling agr tejadinya komunikasi tersebut, karena sangat penting bagi konselor untuk memahami komunikasi tersebut.

Komunikasi terapeutik bukan pekerjaan yang bisa dikesampingkan, namun harus direncanakan, disengaja, dan merupakan tindakan profesional. Akan tetapi, jangan sampai karena terlalu asyik bekerja, kemudian melupakan resident sebagai manusia dengan beragam latar belakang dan masalahnya (Arwani, 2003 50).

Komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang direncanakan secara sadar ,bertujuan dan kegiatannya dipusatkan untuk kesembuhan resident tersebut, jadi komunikasi terapeutik merupakan bentuk komunikasi yang direncanakan dan dilakukan untuk membantu penyembuhan resident (Supriyanto : 2010)

Tujuan komunikasi terapeutik adalah membantu resident untuk memperjelas dan mengurangi beban perasaan dan pikiran serta dapat mengambil tindakan untuk mengubah situasi yang ada, mengurangi keraguan

membantudalam mengambil tindakan yang efektif dan mempertahankan kekuatan egonya, mempengaruhi orang lain lingkungan fisik

Dalam hidup bermasyarakat, orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan orang lain niscaya akan terisolasi dari masyarakatnya pengaruh dari terisolasi tersebut dapat menimbulkan depresi yang sangat kuat dan mungkin saja merasa dirinya akan menjadi malu terhadap orang lain.

Komunikasi berfungsi sebagai alat penghubung antara komunikator dan komunikan yang mana dalam hal ini peranan konselor sebagai komunikator memegang peranan utama dan penting dalam suatu proses komunikasi, yang tugas utamanya ialah membantu resident dalam mengatasi masalah sakit akut, sakit kronis, dan memberikan pertolongan pertama pada resident dalam keadaan gawat darurat. Komunikator memiliki peranan penting untuk menentukan keberhasilan dalam membentuk kesamaan persepsi dengan pihak lain dalam hal ini ialah resident.

Akhir – akhir ini telah ditemukanya metode baru dalam teknik penyembuhan jiwa, yaitu komunikasi terapeutik (*therapeutic communication*). Dengan metode ini, seorang terapis mengarahkan komunikasi begitu rupa sehingga resident dihadapkan pada situasi dan pertukaran pesan yang dapat menimbulkan hubungan sosial yang bermanfaat. Komunikasi terapeutik memandang gangguan jiwa bersumber pada gangguan komunikasi, pada ketidakmampuan resident untuk mengungapkan dirinya. Komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang direncanakan secara sadar, bertujuan dan kegiatannya dipusatkan untuk kesembuhan resident (Purwanto,1994). Teknik komunikasi

terapeutik merupakan cara untuk membina hubungan yang terapeutik dimana terjadi penyampaian informasi dan pertukaran perasaan dan pikiran dengan maksud untuk mempengaruhi orang lain (Stuart & sundeen,1998).

Proses komunikasi tentunya sangat penting dilakukan oleh para konselor dalam melayani para residentnya. Khususnya komunikasi antar persona yang sering digunakan oleh para konselor dalam melakukan tugasnya sehari-hari dalam melayani para paseinnya.Yang dimana pengertian Komunikasi itu sendiri adalah suatu proses melalui mana seseorang (komuni dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku kator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) orang-orang lainnya (khalayak) (Hovland, Janis & Kelley:1953). Ahli komunikasi lainnya Carl I. Hovland mendefinisikan komunikasi seperti yang dikutip Onong Uchjana Effendy, sebagai berikut:

> "Komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas azas-azas penyampaian pesan dan informasi serta pementukan pendapat dan sikap. Lebih khusus lagi bahwa komunikasi adalah proses merubah prilaku orang lain *(communication is the process to modify the behaviour of the individuals)".* (Effendy, 1997:10

Secara garis besar menurut (Devito ,1989 : 4) dan (Effendi, 2000:31) bahwa komunikasi antarpribadi adalah proses penyampaian pesan yang dilakukan secara langsung tatap muka dan bersifat pribadi oleh minimal dua orang. Dalam prosesnya komunikasi antar personal dapat saling menafsirkan, memperjelas dan menyimpulkan masalah yang dibahas. Karena terdapat proses mulai dari pengertian bersama, kemudian melakukan tindakan yang dikehendaki. Dengan demikian dalam proses komunikasi antarpribadi tidak sekedar menyampaikan pesan tapi perlu diperhitungkan kadar hubungan interpersonal *(relationship).*

Hasil survey Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Jawa barat tahun 2010 menyebutkan bahwa di kota Bandung jumlah pengidap HIV/AIDS telah meningkat dari tahun ke tahun dari awalnya yaitu 3.781 penderita hingga maret 2012 mencapai 4.520 kasus dengan rincian 2.628 AIDS dan 1.838 HIV positif. Kebanyakan penderita ini ibu rumah tangga mencapai 295 kasus jauh lebih besar ketimbang wanita pekerja seks sekitar 259 kasus. Virus ini memang tidak mengenal batasan umur atau usia maupun jenis kelamin. Siapa saja bisa menjadi mangsanya mulai dari orang tua maupun remaja,bahkan anak-anak telah terjangkit termasuk ibu-ibu yang sedang hamil. Persoalaan HIV/AIDS hendaknya dipandang bukan sebelah mata persoalaan individu dan perilaku tetapi sudah menjadi milik bersama. (INILAH.COM, Bandung) .Senin (1/10/2012)

Komunikasi dalam bidang kekonseloran merupakan proses untuk menciptakan hubungan antara tenaga kesehatan dan resident untuk mengenal kebutuhan resident dan menentukan rencana tindakan serta kerjasama dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Oleh karena itu komunikasi terapeutik memegang peranan penting memecahkan masalah yang dihadapi pada dasarnya komunikasi terapeutik merupakan komunikasi proporsional yang mengarah pada tujuan yaitu bagaimana resident tersebut berbicara di depan orang banyak dan tidak merasa dirinya malu. Pada komunikasi terapeutik terdapat dua komponen penting yaitu proses komunikasinya dan efek komunikasinya. Komunikasi terapeutik merupakan komunikasi yang direncanakan secara sadar, bertujuan dan dipusatkan untuk kesembuhan Resident. Maka komunikasi sangatlah penting sebagai sarana yang sangat efektif dalam memudahkan konselor melaksanakan peran dan

fungsinya dengan baik. Pelaksanaan komunikasi tidak selamanya berlangsung dengan baik Konselor disini menekankan cara komunikasi terapeutik yang sangat tepat agar si resident tersebut bisa menerima apa yang di sampaikan oleh konselor tersebut.

Rumah Cemara merupakan sebuah Lembaga LSM yang bergerak di bidang penanggulangan NARKOBA HIV/AIDS Rumah cemara didirikan tanggal 1 Januari 2003 oleh lima pecandu narkoba yang ingin pulih dari kecanduan yang peracaya bahwa jika perubahan itu terjadi dalam masyarakat, LSM Rumah Cemara disini seacra hukum di kategorikan organisasi berbasis di Jawa Barat. Setelah mendirikan pusat pengobatan untuk narkoba rumah cemara ini menyadari bahwa HIV/AIDS adalah masalah yang sangat serius terutama bagi pengguna NARKOBA jarum suntik. Dan mereka pun kembali focus terhadap masalah sasaran ini. Yaitu orang-orang yang menggunkan narkoba dan orang yang hidup dengan HIV/AIDS, sebagai penerima manfaat dari layanan masyarakat. Rumah Cemara disini banyak melibatkan anggota-anggota dan staf nya agar untuk hidup sehat diantaranya yaitu sepakbola termasuk pertandingan mingguan termasuk pertandingan ke penjara untuk mengurangi diskriminasi terhadap pengguna narkoba tersebut bahwa kecanduan dan HIV/AIDS tersebut dapat diatasi

Kenyataaanya memang komunikasi secara mutlak merupakan bagian integral dari kehidupan kita, tidak terkecuali konselor, yang tugas sehari-harinya selalu berhubungan dengan orang lain. Entah itu resident, sesama teman,dan sebagainya. Maka komunikasi sangatlah penting sebagai sarana yang sangat

efektif dalam memudahkan konselor melaksanakan peran dan fungsinya dengan baik. Pelaksanaan komunikasi tidak selamanya berlangsung baik,

Dengan membahas penggunaan komunikasi terapeutik sebagai langkah berkomunikasi terhadap resident dan konselor di rumah cemara bandung dinilai menarik untuk diangkat sebagai penelitian karena hal ini belum terpikirkan mahasiswa Unikom khususnya program studi ilmu komunikasi untuk di angkat sebagai penelitian. Padahal hal terpenting dalam komunikasi adalah bagaimana kita melakukan hubungan interpersonal dengan manusia lainya.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Pertanyaan Makro

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, peneliti berharap penelitian ini dapat menjawab rumusan masalah sebagai berikut :

"Bagaimana komunikasi terapeutik antara konselor dengan resident di Rumah Cemara Bandung ?"

1.2.2 Pertanyaan Mikro

Untuk memberi arah pada penelitian yang dilakukan, maka peneliti menyusun penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana **fase pra-interaksi** dalam Komunikasi terapeutik antara Konselor dengan Resident di Rumah Cemara Bandung?
2. Bagaimana **fase orientasi** dalam Komunikasi terapeutik antara Konselor dengan Resident di Rumah Cemara Bandung?

3. Bagaimana **fase kerja** dalam Komunikasi terapeutik antara Konselor dengan Resident di Rumah Cemara Bandung?
4. Bagaimana **fase terminasi** dalam Komunikasi terapeutik antara Konselor dengan Resident di Rumah Cemara Bandung?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengaplikasikan dan mendeskriptifikasikan mengenai komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh konselor dengan resident di Rumah Cemara Bandung

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui **fase pra-interaksi** dalam Komunikasi terapeutik antara Konselor dengan Resident di Rumah Cemara Bandung.
2. Untuk mengetahui **fase orientasi** dalam Komunikasi terapeutik antara Konselor dengan Resident di Rumah Cemara Bandung.
3. Untuk mengetahui **fase kerja** dalam Komunikasi terapeutik antara Konselor dengan Resident di Rumah Cemara Bandung.
4. Untuk mengetahui **fase terminasi** dalamKomunikasi terapeutik antara Konselor dengan Resident di Rumah Cemara Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang dapat dijadikan sebagai masukan bagi ilmu komunikasi, khususnya kajian komunikasi di bidang komunikasi terapeutik dengan spesifikasi tahapan komunikasi terapeutik.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1.4.2.1 Bagi Peneliti

Sebagai aplikasi ilmu dan menambah pengetahuan tentang komunikasi terapeutik antara konselor dengan resident. Serta dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan baik dari segi teoritis dan praktisnya bagi peneliti.

1.4.2.2 Bagi Akademik

Sebagai bahan referensi skripsi bagi mahasiswa lainnya yang akan melakukan penelitian–penelitian di bidang ilmu komunikasi. Juga diharapakan dapat memberikan masukan dan dijadikan literatur dalam mendukung materi-materi perkuliahan bagi Universitas, Program Studi mahasiswa – mahasiswi ilmu komunikasi.

1.4.2.3 Bagi Instansi

Penelitian secara praktis juga berguna bagi perusahaan sebagai referensi atau evaluasi, masukan, informasi bagi team konselor Rumah Cemara Bandung dalam menangani resident dengan menggunakan “Komunikasi terapeutik antara Konselor dengan Resident di Rumah Cemara Bandung “